

**PERILAKU SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**SKRIPSI**

*“Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu  
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”*



**Dosen Pembimbing:  
Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd, Kons  
Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons**

**OLEH:  
RAHMAT ILHAM  
11821/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PERILAKU SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**NAMA** : RAHMAT ILHAM  
**NIM/ BP** : 11821/2009  
**JURUSAN** : BIMBINGAN DAN KONSELING  
**FAKULTAS** : ILMU PENDIDIKAN

**Padang, Januari 2014**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons**  
**NIP. 19550805 198103 2 002**

**Pembimbing II**



**Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons**  
**NIP. 19821012 200604 2 002**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

**Judul Skripsi** : Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah dan Implikasinya  
terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

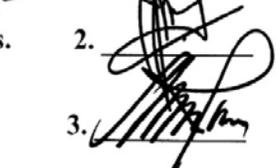
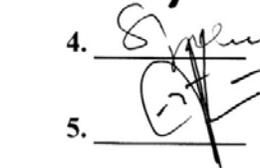
**Nama** : Rahmat Ilham

**NIM/ BP** : 11821/2009

**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling

**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons.	3. 
4. Anggota	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	5. 

## ABSTRAK

Judul : Perilaku Sosial Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Peneliti : Rahmat Ilham

Pembimbing : 1. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.  
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons

Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya atau kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orangtua. Adanya perilaku sosial yang baik akan menyebabkan penerimaan dalam kelompok sosial, sebaliknya adanya perilaku sosial yang kurang baik akan menimbulkan penolakan dalam kelompok sosial. Kenyataan di lapangan, terdapat siswa yang menampilkan perilaku kurang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: a) perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi, b) perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas, dan c) perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan subjek penelitian sebanyak 47 orang siswa yang terdiri dari kelas VIII dan IX di SMP N 25 Padang. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis dengan rumus persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi tergolong kurang baik (58,4%), perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas tergolong kurang baik (60,9%), dan perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal tergolong baik (63,9%). Secara keseluruhan, perilaku sosial siswa di sekolah tergolong kurang baik (61,6%).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, disarankan kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa mengembangkan perilaku sosialnya ke arah yang lebih baik dengan memberikan layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Kemudian kepada siswa SMP N 25 Padang agar dapat menampilkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah, misalnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul “Perilaku Sosial Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons. selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kedua orangtua tercinta, Surnaini dan Edwar yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materil peneliti dalam mengikuti studi dan penulisan skripsi ini.

6. Dosen penguji, Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons., Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons. yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini.
7. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
8. Kepala SMP N 25 Padang dan semua guru BK, staf pengajar dan pegawai tata usaha, serta siswa siswi yang telah berusaha meluangkan waktu dan bersedia memberikan bantuan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
9. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa jurusan BK yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Desember 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Asumsi .....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Perilaku Sosial	
1. Pengertian Perilaku Sosial .....	10
2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial .....	12
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial .....	16
B. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	23
C. Kerangka Konseptual .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Defenisi Operasional .....	30
C. Subjek Penelitian .....	31
D. Jenis dan Sumber Data .....	31
E. Instrumen Pengumpul Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	34

## **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	36
1. Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Agresi .....	37
2. Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Konformitas .....	41
3. Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Komunikasi Nonverbal .....	46
B. Pembahasan .....	54
1. Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Agresi .....	54
2. Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Konformitas .....	55
3. Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Komunikasi Nonverbal .....	56
C. Implikasi Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	57

## **BAB V**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62

<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	64
--------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	67
-----------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Subjek Penelitian.....	31
Tabel 2	Alternatif Pilihan Jawaban Responden .....	33
Tabel 3	Klasifikasi Tingkat Perilaku Sosial Siswa di Sekolah .....	35
Tabel 4	Agresi Fisik.....	37
Tabel 5	Agresi Verbal .....	39
Tabel 6	Rekapitulasi Data Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Agresi .....	41
Tabel 7	Pemenuhan ( <i>Compliance</i> ) .....	42
Tabel 8	Penerimaan ( <i>Acceptance</i> ).....	44
Tabel 9	Rekapitulasi Data Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Konformitas .....	46
Tabel 10	Ekspresi Wajah .....	47
Tabel 11	Bahasa Tubuh.....	49
Tabel 12	Nada Suara .....	51
Tabel 13	Rekapitulasi Data Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Berkaitan dengan Komunikasi Nonverbal.....	53
Tabel 14	Rekapitulasi Data Perilaku Sosial Siswa di Sekolah .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual .....	28
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.....	67
Kisi-kisi angket penelitian .....	79
Angket penelitian .....	80
Rekapitulasi hasil penelitian .....	86
Surat izin penelitian .....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang berperan penting demi tercapainya berbagai sasaran pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan juga merupakan suatu proses sekaligus sebagai suatu usaha bersama untuk memimpin dan membimbing siswa dalam mencapai manusia yang utuh baik itu dari segi rohani, fisik, sosial, budaya dan hidup dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebagai pengembangan kehidupan peserta didik sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, membiasakan untuk berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.

Seiring dengan tujuan pendidikan SMP di atas, maka layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa menemukan diri pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan sehingga terbentuknya pribadi mandiri. Dalam bidang pendidikan, guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penting yang harus ada. Peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling terhadap siswa sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Kegiatan belajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan siswa, maka kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri siswa (Jamal Ma'mur Asmani, 2010: 50).

Sebagai seorang remaja tentunya ada tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Salah satunya yaitu memantapkan cara-cara bertingkah laku sosial yang dapat diterima dalam kehidupan sosial. Baik atau tidaknya perilaku yang ditampilkan oleh seorang remaja dalam kehidupan sosial dapat menimbulkan penerimaan atau penolakan. Oleh karena itu, perilaku sosial merupakan salah satu hal yang penting menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling. Mengingat siswa SMP pada umumnya telah memasuki usia remaja dan dalam proses pencarian jati diri. Hampir seluruh waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, guru, teman sebaya, dan sebagainya.

Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Longer, Papalia, dan Olds (dalam Yudrik Djahja, 2011: 234) yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Oleh karena itu, individu dituntut untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Andi Mappiare (1982: 95) yang menyatakan bahwa remaja

diharapkan dan dituntut bersikap, berfikir, dan berlaku sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai remaja.

Interaksi sosial dapat merealisasikan kehidupan remaja secara individual pada perkembangan menuju kedewasaan. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Perilaku merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Sedangkan sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Dapat diartikan juga sikap dimana kita saling membutuhkan orang lain. Menurut Krech et.al. (dalam Dienz, 2011) perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Selanjutnya Baron & Byrne (dalam Dienz, 2011) menjelaskan bahwa perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. O. Sears, dkk (1985: 212-217) menyebutkan agresi, konformitas, dan komunikasi nonverbal sebagai perilaku sosial.

Fenomena yang penulis temui berdasarkan observasi pada tanggal 16 Maret 2012, tepatnya pada saat Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Sekolah (PLBK-S) di SMP N 25 Padang semester Januari-Juli 2012, terlihat bahwa banyak diantara siswa yang membuat kelompok-kelompok bermain, dimana mereka sering mengalami perselisihan dengan siswa lain. Antara siswa laki-laki dan perempuan terdapat kerenggangan yang cukup jelas, ini terlihat dari seringnya terjadi adu mulut (saling ejek, saling mengucapkan kata-kata kasar, dan saling mencemooh dengan kata-kata yang tidak sopan), dan tak jarang siswa laki-laki berlaku kasar kepada temannya yang perempuan, begitu juga sebaliknya perlakuan dari siswa perempuan terhadap temannya yang laki-laki.

Peselisihan tidak saja terjadi di dalam satu kelas, perselisihan juga terjadi antara siswa ataupun kelompok yang berbeda kelas. Masing-masing kelompok saling membenarkan kelompoknya. Kelompok yang satu membenarkan kelompoknya, kelompok yang satu lagi juga membenarkan kelompoknya. Padahal, tidak semua anggota kelompok yang ingin berselisih, namun karena yang bermasalah adalah kelompoknya, maka ia ikut serta membela kelompoknya. Anggota kelompok menunjukkan perselisihan dengan pandangan sinis dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketidaksenangan kepada anggota kelompok atau siswa lain. Di samping itu, penulis juga menemui beberapa orang siswa yang terpaksa melakukan sebuah tindakan karena mendapat paksaan dan tekanan dari temannya. Misalnya saja seorang siswa menjahili temannya yang perempuan karena dipaksa oleh teman laki-lakinya.

Selanjutnya dari wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 21 Januari 2013 kepada beberapa orang siswa, didapatkan informasi bahwa kebiasaan mengejek orang lain menjadi pemicu seorang siswa malas untuk menjalin hubungan persahabatan dengan temannya yang lain. Keinginan untuk membina hubungan itu ada, tapi dengan adanya ejekan dan cemoohan dari teman-temannya itu membuat siswa mengurungkan niatnya untuk berteman dengan siswa lainnya. Kemudian, ada siswa yang kurang bisa menerima dirinya dengan baik, karena sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Sehingga merasa tidak pantas untuk berteman dengan teman-temannya tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 21 Januari 2013 dengan tiga orang guru bimbingan dan konseling, didapatkan informasi bahwa memang sering terjadi perselisihan antara satu siswa dengan siswa lain, antara seorang siswa dengan kelompok siswa lain. Sehingga ada siswa yang lebih memilih untuk menarik diri dari teman-temannya dan menjadi pribadi kurang terbuka, merasa kurang percaya diri, dan seringkali merasa tertekan saat berada di sekitar siswa atau kelompok siswa yang kurang disenanginya.

Selanjutnya dari sosiometri yang penulis lakukan di kelas VIII 3 dan VIII 6 pada saat pelaksanaan Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Sekolah di SMP N 25 Padang, tepatnya tanggal 21 Februari 2012, didapatkan hasil bahwa hubungan sosial siswa di kelas VIII 3 dan VIII 6 masih belum terlihat bagus, baik dalam kegiatan belajar maupun bermain. Dalam kegiatan bermain dan belajar ada beberapa orang siswa yang terisolir dan di dalam kelas tersebut

terdapat beberapa kelompok-kelompok kecil, selain itu masih banyak kelompok (klik) di dalam kelas tersebut. Dalam kesehariannya kelompok-kelompok kecil inilah yang sering mengalami perselisihan dengan kelompok lainnya. Begitu juga dengan kelompok (klik), hanya bermain berdua saja dan sulit untuk membaur dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis dapat melihat bahwa siswa masih bermasalah dalam perilaku sosialnya sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti **“Perilaku sosial siswa di sekolah dan implikasinya terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya pengelompokan-pengelompokan dalam kelompok bermain yang sering terlibat perselisihan
2. Adanya hubungan yang kurang harmonis di antara siswa
3. Adanya respon atau reaksi yang kurang baik dari siswa dalam berhubungan social
4. Adanya siswa yang merasa kurang percaya diri dalam pergaulan
5. Adanya siswa yang merasa tertekan ketika berada di dekat siswa atau kelompok yang tidak disenanginya
6. Adanya penyesuaian perilaku siswa yang salah terhadap kelompok bermain
7. Adanya siswa yang menarik diri dari pergaulan
8. Terdapat penerimaan diri siswa yang kurang baik

9. Terdapat siswa yang bersikap kurang terbuka
10. Adanya komunikasi yang tidak efektif antar anggota kelompok

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai perilaku sosial siswa dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi?
2. Bagaimana perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas?
3. Bagaimana perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal?

### **E. Asumsi**

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap individu memiliki aktivitas dalam relasi interpersonal
2. Individu memberikan respon yang berbeda terhadap rangsangan yang diterimanya dalam interaksi sosial
3. Individu adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain
4. Setiap individu mampu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain

## **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi.
2. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas.
3. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja khususnya tentang perilaku sosial siswa yang berkaitan dengan agresi, konformitas, dan komunikasi nonverbal.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan guru mata pelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui tentang perilaku sosial siswa di sekolah.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling SMP N 25 Padang, dapat mengetahui perilaku sosial siswa sehingga terbantu dalam pembuatan program layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa.

- c. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan khususnya mengenai perilaku sosial siswa di sekolah, guna mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda dan atau dapat menjadikan sebagai bahan perbandingan untuk meneliti permasalahan lain yang ada di SMP Negeri 25 Padang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perilaku Sosial**

##### **1. Pengertian Perilaku Sosial**

Manusia pada hakikatnya terlahir sebagai makhluk sosial. Seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Gerungan (2009: 26) yang menjelaskan bahwa secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sejak dilahirkan, individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Kelak apabila individu telah mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya, ia tidak lagi hanya menerima kontak sosial tapi juga dapat memberikan kontak sosial. Individu mulai menyadari bahwa di dalam lingkungan pergaulannya terdapat norma-norma sosial yang harus dipatuhi untuk menjaga hubungannya dengan orang lain. Selain itu, ia juga dapat membentuk norma-norma pergaulan tertentu, karena ia mengakui dan menyadari memiliki peranan dalam kelompoknya berdasarkan hubungan timbal balik dengan anggota lainnya.

Tindakan manusia kadang-kadang menjurus kepada kepentingan pribadi, karena manusia juga merupakan makhluk individual. Namun karena manusia sebagai makhluk sosial, dalam tindakannya manusia juga sering menjurus kepada kepentingan-kepentingan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Kunkel (dalam Bimo Walgito, 1999: 25) yang menyatakan bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichtaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama karena manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Calhoun dan Acocella (1995: 230) menyatakan bahwa sejak lahir melalui hubungan sosial dengan orang lain seseorang belajar mengendalikan tubuhnya, berbicara, berfikir, memberikan tanggapan, memperdulikan, dan mengambil perilaku yang cocok dengan dirinya. Hal ini membuktikan bahwa perilaku sosial telah ditunjukkan oleh seseorang sejak dari kecil.

Perilaku menurut Depdiknas (2008: 1056) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (1999: 15) yang menjelaskan bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Selanjutnya Bandura (dalam Neviyarni, 2009: 88) menjelaskan bahwa perilaku individu sebagai suatu respons terhadap stimulus lingkungan ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan internal

yang bersifat respon fisiologis dan emosional, fungsi-fungsi kognitif, mekanisme belajar, kelainan harapan belajar, dan diterminan anteseden tindakan. Dar beberapa pendapat ahli di ats dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah respons yang ditimbulkan akibat adanya rangsangan dari lingkungan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Perilaku sosial menurut Krech et.al. (dalam Dienz, 2011) perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Sedangkan menurut Baron & Byrne (dalam Dienz, 2011) perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Dalam berinteraksi, individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Individu yang akan terpengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan, atau pandangan kepada individu tersebut.

## **2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial**

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku sosial menurut Baron dan Byrne (2003: 9-13), yaitu:

### **a. Perilaku dan Karakter Orang Lain**

Keberadaan orang lain disekitar individu dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Semakin sering individu bergaul dengan orang-orang dengan karakteristik tertentu, maka ada kemungkinan besar individu tersebut akan menampilkan perilaku sesuai dengan kebanyakan orang-orang berkarakter dalam lingkungan pergaulannya itu. Misalnya,

jika seorang siswa lebih sering bergaul dengan teman yang berkarakter ramah dan sopan, kemungkinan besar siswa tersebut akan menampilkan karakter ramah dan sopan sama dengan temannya itu. Sebaliknya, jika sering bergaul dengan teman yang berkarakter angkuh, maka ia juga akan terpengaruh dengan temannya tersebut.

Teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perilaku individu, mengingat siswa SMP lebih banyak bergaul dengan teman sebaya dan merupakan seorang remaja awal yang masih dalam pencarian identitas diri. Selanjutnya, guru juga memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu pembentukan perilaku sosial siswa yang lebih baik karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar untuk mengarahkan siswa dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

#### b. Proses Kognitif

Proses-proses kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial dan pemikiran sosial seseorang. Ini sesuai dengan pandangan aliran kognitif yang memandang perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu terdapat kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan antara stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Killeya, dkk (dalam Baron dan Byrne, 2003: 11) bahwa untuk memahami

perilaku manusia dalam situasi sosial, kita harus memahami pemikiran mereka tentang situasi tersebut atau *construals* (pemahaman). Jadi dapat dikatakan bahwa untuk menentukan perilaku yang akan ditampilkan oleh individu, tidak terlepas dari proses kognitif yang dilakukannya berdasarkan stimulus yang diterimanya.

c. Pengaruh dari Lingkungan Fisik

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik memang berpengaruh terhadap perasaan, pikiran dan perilaku manusia. Seperti yang dikatakan oleh O. Sears, dkk (1985: 9) bahwa kita akan menjadi lebih peka, lebih mudah marah, dan agresif bila keadaannya terlalu panas. Jadi cuaca yang terlalu panas juga dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Bimo Walgito (1999: 27) yang menyebutkan bahwa lingkungan fisik atau lingkungan kealaman yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan individu. Misalnya, keadaan alam yang tandus akan memberikan pengaruh yang berbeda bila dibandingkan dengan keadaan tanah yang subur. Daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda bila dibandingkan dengan daerah yang tidak memiliki musim dingin. Contohnya, orang yang bertempat tinggal di daerah pantai terbiasa berbicara dengan keras, ketika ia berada di tempat dengan lingkungan fisik yang berbeda, maka akan terlihat

sekali perbedaan dengan orang yang terbiasa bicara lemah lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Konteks Budaya

Menurut Smith dan Bond (dalam Baron dan Byrne, 2003: 12) istilah budaya mengacu pada sistem yang dibagi atau dipahami bersama, persepsi, dan keyakinan yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok tertentu. Setiap individu tidak hanya memenuhi tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya. Tuntutan budaya itu menghendaki agar individu mengembangkan tingkah laku sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut. Adanya perbedaan budaya, menyebabkan perilaku sosial seseorang akan berbeda dengan perilaku sosial seseorang yang lainnya.

e. Faktor-Faktor Biologis

Faktor-faktor biologis dan genetik berperan dalam berbagai bentuk perilaku sosial, mulai dari ketertarikan fisik dan pemilihan pasangan. Lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan dari adanya perbedaan biologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Deaux dan La France (dalam Taylor, dkk., 2012: 433) yang menjelaskan bahwa dampak perbedaan biologis dapat bervariasi tergantung pada lingkungan sosialnya.

Selanjutnya Mc Dougall (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2012: 32-42) menjelaskan faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu:

a. Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang perilakunya ditentukan oleh warisan biologis dari kedua orangtuanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wilson (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2012: 34) yang menyatakan bahwa perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia.

b. Faktor Sosiopsikologis

Manusia juga merupakan makhluk sosial, dari proses sosial manusia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Faktor-faktor sosiopsikologis terdiri dari tiga komponen, yaitu: komponen afektif yang merupakan aspek emosional, komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia, dan komponen konatif merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Sedangkan Edward G. Sampson (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2012: 43) merangkum faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: a) aspek objektif dari lingkungan, b) lingkungan psikososial, dan c) stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku.

### **3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial**

Setiap orang bisa mengamati secara langsung perilaku sosial seseorang yang menjadi lawan interaksinya. Karena pada dasarnya bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan karakter atau ciri kepribadian

yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dalam kehidupan berkelompok, perilaku sosial seseorang akan terlihat jelas ketika berada diantara anggota kelompok yang lainnya. Jika perilaku sosial yang ditampilkan baik, maka akan mendapat penerimaan yang baik juga dalam kelompok teman sebaya. Sebaliknya, jika perilaku sosial yang ditampilkan buruk, maka akan menimbulkan penolakan dari kelompok teman sebaya.

Sesuai dengan pendapat Hurlock (1996: 217) bahwa terdapat kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak dalam suatu kelompok teman sebaya, yaitu sebagai berikut: remaja diterima apabila adanya perilaku sosial yang ditandai dengan kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana, dan sopan. Sedangkan remaja ditolak apabila terdapat perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.

Menurut Didin Budiman (2012: 3-4) perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif.

a. Kecenderungan Perilaku Peran

- 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
- 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh (penyerah)
- 3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

- 4) Sifat mandiri dan tergantung
- b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial
- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
  - 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul
  - 3) Sifat ramah dan tidak ramah
  - 4) Simpatik atau tidak simpatik
- c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif
- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)
  - 2) Sifat agresif dan tidak agresif
  - 3) Sifat kalem atau tenang secara sosial
  - 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Selanjutnya O. Sears, dkk (1985: 212-217) menyebutkan agresi, konformitas, dan komunikasi nonverbal sebagai perilaku sosial.

a. Agresi

Agresi menurut O. Sears, dkk (1985: 3) adalah perilaku yang melukai orang lain. Selanjutnya Myers (2012: 228) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bermaksud untuk menyakiti orang lain. Menurut Berkowitz (dalam Sarlito dan Eko, 2009: 148) adalah tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau instansi terhadap orang lain atau instansi lain yang sejatinya disengaja. Sejalan dengan pendapat di atas, agresi menurut Baron dan Byrne (2003: 137) adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk

hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal) dan menghancurkan harta benda (Atkinson, dkk., 1987: 121).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 386) pribadi yang egresif mungkin memperoleh keinginan pribadi dari orang lain untuk saat sekarang, tapi dalam prosesnya akan menimbulkan kejengkelan dan kejengkelan tersebut akan berbalik kepadanya. Selanjutnya Epstein (dalam Calhoun dan Acocella, 1990: 386) menjelaskan bahwa orang yang bersikap agresif jarang dikelilingi oleh teman-teman dan keluarga yang mencintainya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang disengaja dengan tujuan untuk melukai orang lain.

#### b. Konformitas

Remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya pada masa remaja awal. Secara tidak langsung remaja melakukan penolakan terhadap pengaruh orangtua dan menerima pengaruh dari teman sebayanya. O. Sears, dkk (1985: 214) berpendapat bahwa konformitas adalah menampilkan respon yang serupa terhadap usaha-usaha yang mempengaruhi mereka (individu bersangkutan). Brown, dkk (dalam Santrock, 2012: 448) menyatakan bahwa pada masa remaja awal, khususnya kelas delapan dan kelas sembilan, konformitas terhadap teman sebaya terhadap standar antisosial mencapai puncaknya.

Konformitas tidak hanya bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain tersebut bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berfikir secara berbeda dari tindakan atau pikiran yang biasa kita lakukan jika kita sendiri. Selanjutnya Myers (2012: 253) menjelaskan bahwa konformitas adalah perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis, yaitu pemenuhan (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*). Pemenuhan berarti individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi individu itu sendiri tidak menyetujui tingkah laku tersebut. Sedangkan penerimaan adalah keyakinan dan tingkah laku individu sesuai dengan tekanan kelompok yang ditermanya.

Individu yang menampilkan respons sesuai dengan pengaruh yang mereka terima dikarenakan beberapa hal, seperti: kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang rendah terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, dan keterikatan pada penilaian bebas serta keterikatan terhadap nonkonformitas (O. Sears, 1985: 80-91). Selanjutnya Myers (2012: 252) menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Konformitas menurut Willis (dalam Sarlito, 2011: 212) adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-

norma yang diharapkan oleh kelompok, jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok (standar sosial) berubah maka individu tersebut akan mengubah pola tingkah lakunya. Perilaku konformitas diperkirakan akan timbul secara maksimal jika kemampuan kelompok relatif lebih tinggi daripada kemampuan individu itu sendiri, individu menganut sikap yang luwes (fleksibel), dan ganjaran yang lebih besar jika memberikan respon yang selaras dengan norma kelompok (Sarlito, 2011: 214).

Selanjutnya Prinstein, dkk (dalam Santrock, 2012: 448) menjelaskan bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya cenderung menyesuaikan diri dengan kawan-kawan sebayanya. Ketidakyakinan ini seringkali meningkat selama masa transisi. Kawan sebaya cenderung menyesuaikan diri ketika ada seseorang yang menurut mereka statusnya lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah menampilkan respon sesuai dengan harapan kelompok atau agar selaras dengan orang lain yang diwujudkan dalam bentuk pemenuhan (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*).

#### c. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapai, dan mengganti komunikasi verbal sehingga lebih mudah dipahami. O. Sears, dkk (1985: 215) menyebutkan bahwa mimik ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara sebagai bagian dari

komunikasi nonverbal. Sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne (2003: 39) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi antar individu tanpa melibatkan isi bahasa lisan, namun mengendalikan bahasa nonlisan melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Orang lain akan mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh seseorang, meskipun seseorang tersebut berusaha untuk menyembunyikan apa yang sedang dirasakannya. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi wajah ataupun bahasa tubuh yang ditampilkannya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat DePaulo (dalam Baron dan Byrne, 2003: 39) yang menyatakan bahwa perilaku nonverbal relatif tak bisa dikekang (*irrepressible*), sulit untuk dikontrol, sehingga ketika orang lain mencoba menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya dari kita, perilaku itu tetap tampil melalui ekspresi-ekspresi nonverbal.

Selanjutnya komunikasi nonverbal menurut Arni Muhammad (2011: 130) adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah komunikasi antar individu yang menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara.

## **B. Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan sosial anak. Banyak interaksi yang terjadi antara siswa yang satu dengan yang lain dalam susana pendidikan. Tentunya hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Perkembangan potensi diri siswa ke arah yang lebih baik seharusnya mendapatkan perhatian dan bantuan dari seorang guru.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Salah satunya sebagai fasilitator dalam membantu siswa memenuhi tugas-tugas perkembangan siswa sebagai seorang remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Fenti Hikmawati (2012: 15) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual).

Konselor sekolah menurut Dewa Ketut Sukardi (2002: 52) adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Konselor yang profesional dapat membantu individu mengambil manfaat dari kondisi dan apa yang sudah mereka miliki, membantu individu menangani hal-hal tertentu agar lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah yang telah diambil dan membantu perubahan agar lebih efektif.

Guru bimbingan dan konseling perlu mengoptimalkan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan, dalam berinteraksi dengan teman sebaya, tidak tertutup kemungkinan terdapat perilaku-perilaku yang tidak diinginkan kehadirannya, misalnya saja siswa yang suka mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak mau mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

Sejalan dengan pendapat Elida Prayitno (2006: 93) yang menyebutkan bahwa di sekolah seharusnya banyak kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial, seperti kerja sama, saling membantu, saling menghargai, dan menghormati, misalnya kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat khusus, seperti kelompok menyanyi, menari, dan keterampilan lainnya. Adanya wadah yang memwadahi perkembangan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih baik tentunya akan mencegah terjadinya perilaku-perilaku yang bertentangan, karena di antara siswa terjadi hubungan yang lebih akrab dan dengan intensitas yang tinggi.

Keadaan yang demikian menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas-tugas pokok yang harus diembannya sebagai seorang konselor sekolah, salah satunya adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Prayitno, dkk (1997: 181) menjelaskan tugas-tugas guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- (b) merencanakan program bimbingan dan konseling,
- (c)

melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling, (d) melaksanakan segenap kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (e) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (f) melaksanakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (g) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, (h) mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling.

Berikut layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melakukan upaya untuk mengembangkan perilaku sosial siswa di sekolah:

#### 1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi, wawasan, dan pengetahuan yang sifatnya baru bagi individu tersebut sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri. Pemberian layanan informasi ini diharapkan agar siswa mampu memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan diri khususnya perilaku sosial.

#### 2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004: 2). Dikuasainya oleh siswa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki dalam mengembangkan perilaku sosialnya, tentu akan sangat membantu siswa tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru

Bimbingan dan Konseling memberikan layanan penguasaan konten kepada siswa untuk membantu mengembangkan perilaku sosial siswanya.

### 3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien (Prayitno, 2004: 1). Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dialaminya, sehingga siswa bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif. Situasi ini diharapkan siswa mampu mengembangkan perilaku sosialnya kearah yang lebih baik.

### 4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling yaag diberikan kepada individu secara berkelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal atau topik yang bersifat umum sehingga anggota kelompok mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru serta dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri anggota kelompok (Prayitno, 2004: 1).

Misalnya, dalam bimbingan kelompok dibahas mengenai topik hubungan sosial. Pembahasan yang mendalam mengenai topik tersebut akan menambah wawasan anggota kelompok mengenai hubungan sosial yang baik sehingga pemahaman siswa tentang perilaku sosial yang harus ditampilkannya dalam berhubungan sosial juga semakin lebih baik. Dalam bimbingan kelompok, tidak hanya menambah pengetahuan anggota

kelompok mengenai hal baru, tapi juga mengembangkan potensi mereka dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan.

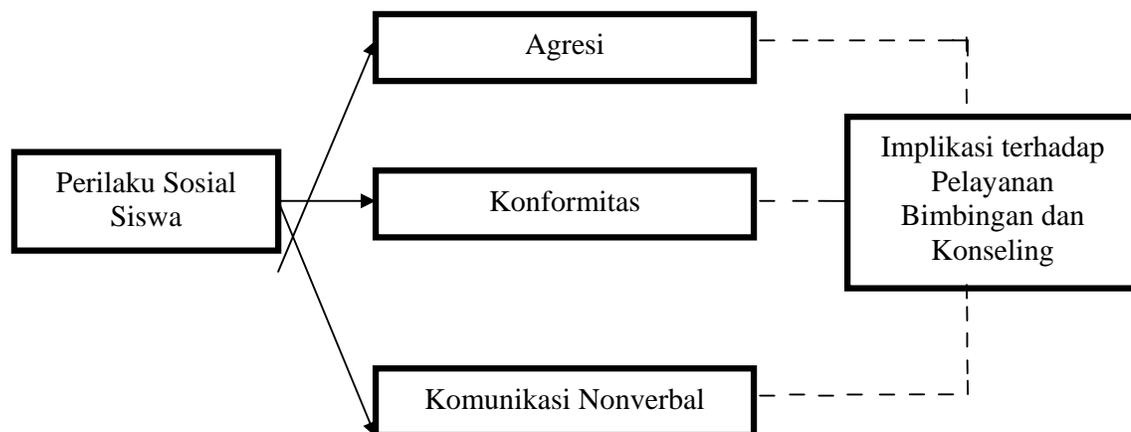
#### 5. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan pribadi dari masing-masing anggota kelompok guna untuk mencari pemecahan masalah yang dialami oleh anggota kelompok tersebut.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa atau anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

### **C. Kerangka Konseptual**

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan memperjelas arah tujuan penelitian, maka disusun kerangka konseptual seperti di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual perilaku sosial siswa di sekolah dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling**

Keterangan:

- - - - Kemungkinan layanan yang akan diberikan
- Fokus penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengungkapkan perilaku sosial siswa di sekolah dilihat dari agresi, konformitas, dan komunikasi nonverbal serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan agresi berada pada kategori kurang baik
2. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan konformitas berada pada kategori kurang baik
3. Perilaku sosial siswa di sekolah berkaitan dengan komunikasi nonverbal berada pada kategori baik
4. Implikasi terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan perilaku sosial siswa di sekolah dapat melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah untuk membantu siswa mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dengan memberikan layanan sebagai berikut:
  - a. Layanan informasi dengan materi agresi, menjadi diri sendiri, dan pentingnya komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Layanan penguasaan konten dengan materi layanan tentang cara bergaul yang baik dengan teman sebaya dan keterampilan menyampaikan pendapat dan tanggapan yang baik.

- c. Layanan konseling perorangan dengan sasaran siswa yang perilaku sosialnya termasuk ke dalam kategori kurang baik dan tidak baik.
  - d. Layanan bimbingan kelompok dengan topik tentang cara bergaul yang baik dengan teman sebaya dan komunikasi interpersonal.
  - e. Layanan konseling kelompok tentang permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa berkaitan dengan perilaku sosialnya di sekolah.
2. Siswa agar mampu menampilkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
  3. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah, misalnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di sekolah.

## KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arni Muhammad. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atkinson, dkk. 1987. *Introduction To Psychology*. Alih Bahasa: Nurdjannah Taufiq. Batam: Interaksa Batam Centre.
- Baron dan Byrne. 2003. *Social Psychology*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Bimo Walgito. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Burhan Bungin. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu –Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Calhoun dan Acocella. 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Didin Budiman. 2012. *Perilaku Sosial*. ([http://file.upi.edu/.../Perilaku Sosial.pdf](http://file.upi.edu/.../Perilaku_Sosial.pdf)) diakses tanggal 9 Juli 2013. Pukul 13.18
- Dienz Mezzaluna. 2011. *Perilaku Sosial*. (<http://dienz1305.blogspot.com/2011/12/perilaku-sosial.html>) diakses tanggal 13 Juni 2013. Pukul 19.33
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya

- Fenti Hikmawati. 2012. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hurlock. 1996. *Developmental Psychology, A Life-Span Approach, Fifth Edition*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jamal Ma'mur Asmani. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: DIFA Press
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Myers. 2012. *Social Psychology*. Alih Bahasa: Aliya Tussyani. Jakarta: Salemba Humanika
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Seni Berfikir Kreatif (Alfonsus Samosir. Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta
- O. Sears, dkk. 1985. *Social Psychology*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L.1 – L.9*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Padang: BK FIP UNP
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas
- Santrock. 2003. *Adolescence*. Alih Bahasa: ShintoB. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- Santrock. 2012. *Life-Span Development*. Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga
- Sarlito. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Sarlito dan Eko. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaifuddin Azwar. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taylor, dkk. 2012. *Sosial Psychology*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yudrik Djahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group